



STRATEGI GURU PAI DALAM IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TOLERANSI DI SDN 1 LIBERIA KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW TIMUR

PAI TEACHERS' STRATEGIES IN IMPLEMENTING TOLERANCE VALUES AT SDN 1 LIBERIA, EAST BOLAANG MONGONDOW REGENCY

Fitriati Nggilu^{1*}, Khoirul Anwar², Toha Makhshun³

^{1*}Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Email : fitriatinggilu27@gmail.com

²Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Email : khoirul@unissula.ac.id

³Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Email : tohamakhshun@unissula.ac.id

*email koresponden: fitriatinggilu27@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijis.v2i2.2643>

Abstract

This study aims to determine the strategies of Islamic Religious Education (PAI) teachers in implementing tolerance values at SDN 1 Liberia, East Bolaang Mongondow Regency, identify supporting and inhibiting factors in the implementation of tolerance values, and analyze the role of PAI teachers in shaping students' tolerant attitudes. This study uses a qualitative approach with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. Research informants consisted of PAI teachers and several students at SDN 1 Liberia. Data were analyzed using the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that PAI teachers implement tolerance-based learning strategies through the integration of tolerance values in lesson plans and learning materials, the use of storytelling methods, discussions, cooperative learning, and the habituation of mutual respect in everyday life. Supporting factors for the implementation of tolerance include support from school residents, a harmonious environment, and a character education curriculum. Inhibiting factors come from family background and external environmental influences. Islamic Religious Education teachers act as educators, role models, facilitators, and guides in shaping students' tolerant attitudes so as to create an inclusive, harmonious school environment that respects diversity.

Keywords : *Teacher Strategy, Tolerance, Islamic Religious Education.*



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi di SDN 1 Liberia Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai toleransi, serta menganalisis peran guru PAI dalam membentuk sikap toleran peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari guru PAI dan beberapa peserta didik di SDN 1 Liberia. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan strategi pembelajaran berbasis toleransi melalui integrasi nilai-nilai toleransi dalam RPP dan materi pembelajaran, penggunaan metode cerita, diskusi, cooperative learning, serta pembiasaan sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari. Faktor pendukung implementasi toleransi meliputi dukungan warga sekolah, lingkungan yang harmonis, dan kurikulum pendidikan karakter. Adapun faktor penghambat berasal dari latar belakang keluarga dan pengaruh lingkungan luar. Guru PAI berperan sebagai pendidik, teladan, fasilitator, dan pembimbing dalam membentuk sikap toleran peserta didik sehingga tercipta lingkungan sekolah yang inklusif, harmonis, dan menghargai keberagaman.

Kata Kunci : Strategi Guru, Toleransi, Pendidikan Agama Islam.

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman budaya, suku, bahasa, dan agama yang sangat kaya. Keragaman tersebut menjadi identitas bangsa sekaligus tantangan dalam menjaga persatuan dan keharmonisan sosial di tengah masyarakat yang multikultural. Dalam konteks pendidikan, sekolah memiliki peran penting sebagai tempat pembentukan karakter peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai perbedaan. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai toleransi menjadi sangat penting untuk dilakukan sejak usia sekolah dasar. Menurut Yasin dan Rahmadian (2024), Nawiroh (2021), serta Rahmawati dkk. (2022), pendidikan berbasis nilai toleransi diperlukan untuk membangun keharmonisan sosial di lingkungan sekolah yang heterogen. Selain itu, Andriyani dan Fadriati (2022) menegaskan bahwa pendidikan multikultural menjadi respons terhadap pluralisme dan perkembangan modernisasi yang memengaruhi cara siswa memahami perbedaan dalam kehidupan sosial.

Dalam upaya menanamkan nilai toleransi tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat strategis. PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan sikap, karakter, dan moral peserta didik. Dwiyani dan Sari (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran PAI memiliki potensi besar dalam membentuk sikap terbuka, inklusif, serta menghargai perbedaan agama dan budaya. Hal serupa dikemukakan oleh Syairi dan Baihaqi (2022) yang menyatakan bahwa guru PAI memiliki tanggung jawab untuk membangun paradigma keberagaman dan menanamkan nilai toleransi kepada siswa melalui pembelajaran yang humanis dan moderat. Selain itu, Nur'aeni dkk. (2022) menegaskan bahwa keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku toleran peserta didik.

Guru PAI sebagai pendidik memiliki peran sentral dalam proses internalisasi nilai-nilai toleransi di sekolah. Keberhasilan implementasi nilai toleransi sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar. Yasin dan Rahmadian (2024), Hakiki (2023), serta Zulfira (2023) menyebutkan bahwa guru PAI perlu memiliki kompetensi yang memadai dalam menghadapi tantangan pluralisme dan keberagaman keyakinan di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi pembelajaran, tetapi juga mampu menciptakan suasana belajar yang menghargai perbedaan dan mendorong peserta didik untuk saling menghormati satu sama lain.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran PAI yang efektif dalam menanamkan nilai toleransi meliputi penggunaan pendekatan multikultural, pembelajaran partisipatif,



dan model pembelajaran berbasis moderasi beragama. Syairi dan Baihaqi (2022) menyatakan bahwa model pembelajaran yang menekankan moderasi beragama mampu membantu siswa memahami pentingnya hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan. Harmi (2022) juga menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) dapat mendorong siswa lebih mudah memahami nilai-nilai toleransi melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Selain itu, Ridwan dkk. (2024) menekankan bahwa pembelajaran kolaboratif dan dialogis mampu menciptakan interaksi positif antar siswa yang berasal dari latar belakang berbeda.

Implementasi nilai toleransi dalam pembelajaran PAI tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung secara berkelanjutan. Fahrudin dkk. (2021) menjelaskan bahwa internalisasi nilai multikultural dapat dilakukan melalui dua pola, yaitu pola aditif yang memperkuat nilai-nilai yang sudah ada dan pola transformasi yang mengubah cara pandang siswa melalui pengalaman sosial baru. Mustafida dkk. (2023) serta Zulfira (2023) menambahkan bahwa proses internalisasi nilai toleransi dapat diwujudkan melalui integrasi nilai dalam kurikulum, budaya sekolah, kebijakan sekolah, dan keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai toleransi tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Pendidikan toleransi pada tingkat sekolah dasar menjadi sangat penting karena masa anak-anak merupakan tahap awal pembentukan karakter dan kepribadian. Pada usia tersebut, siswa lebih mudah menerima dan menanamkan nilai-nilai positif yang akan memengaruhi perilaku mereka di masa depan. Oleh karena itu, guru PAI di sekolah dasar memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter siswa agar memiliki sikap saling menghargai, menghormati, dan hidup rukun di tengah keberagaman. Model pembelajaran yang menekankan dialog, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan dinilai efektif dalam membentuk sikap toleran sejak dini (Asis dkk., 2023).

Meskipun berbagai penelitian tentang strategi guru PAI dalam implementasi nilai toleransi telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada jenjang SMP, SMA, SMK, maupun madrasah di wilayah perkotaan atau daerah tertentu seperti Surabaya, Mataram, Palembang, Malang, Payakumbuh, dan Jayapura. Penelitian oleh Syairi dan Baihaqi (2022), Dwiyanis dan Sari (2021), Rahmawati dkk. (2022), serta Mustafida dkk. (2023) lebih banyak mengkaji implementasi nilai multikultural pada jenjang pendidikan menengah. Sementara itu, kajian mengenai strategi guru PAI dalam implementasi nilai toleransi pada tingkat sekolah dasar, khususnya di daerah perdesaan atau wilayah Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, masih relatif terbatas dan belum banyak dieksplorasi.

SDN 1 Liberia Kabupaten Bolaang Mongondow Timur menjadi lokasi yang menarik untuk diteliti karena sekolah ini berada dalam lingkungan masyarakat yang memiliki keragaman sosial dan budaya. Kondisi tersebut menuntut guru PAI untuk mampu menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai toleransi kepada siswa sejak dini. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana strategi guru PAI dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi di sekolah dasar, khususnya dalam konteks lokal masyarakat Bolaang Mongondow Timur. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi guru dalam membangun budaya toleransi di lingkungan sekolah dasar.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis maupun teoritis bagi dunia pendidikan. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi sekolah dalam mengembangkan pembelajaran PAI berbasis multikultural dan toleransi. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah dan pihak sekolah dalam menyusun kebijakan pendidikan yang mendukung penguatan karakter toleransi di sekolah dasar. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian tentang strategi guru PAI dalam implementasi nilai toleransi pada jenjang sekolah dasar, khususnya di wilayah Kabupaten Bolaang Mongondow Timur.



2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik di SDN 1 Liberia Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Penelitian dilakukan pada kondisi alamiah sehingga peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data.

Subjek penelitian terdiri atas 1 orang guru Pendidikan Agama Islam, 1 orang kepala sekolah, dan 6 orang siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu informan yang dianggap mengetahui secara langsung pelaksanaan penanaman nilai-nilai toleransi di sekolah. Guru PAI dipilih karena menjadi pelaksana utama pembelajaran, kepala sekolah dipilih untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan dan budaya sekolah, sedangkan siswa dipilih untuk mengetahui pengalaman mereka dalam mengikuti pembelajaran dan penerapan nilai-nilai toleransi.

Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan pedoman dokumentasi. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, metode pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai-nilai toleransi. Lembar observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran PAI, interaksi antara guru dan siswa, serta perilaku toleransi yang tampak di lingkungan sekolah. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa modul ajar, perangkat pembelajaran, tata tertib sekolah, foto kegiatan, dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada seluruh informan sesuai pedoman yang telah disusun. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran PAI dan kegiatan sekolah yang berkaitan dengan penanaman nilai toleransi. Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi serta memperkuat data hasil wawancara dan observasi. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru PAI, kepala sekolah, dan siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang lebih tinggi.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan. Pertama, reduksi data, yaitu menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian mengenai strategi guru PAI dalam implementasi nilai-nilai toleransi. Kedua, penyajian data (data display), yaitu menyusun data dalam bentuk uraian naratif yang disertai kutipan hasil wawancara sehingga hubungan antar-temuan dapat dipahami dengan jelas. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menginterpretasikan temuan penelitian secara berkesinambungan dengan melakukan pengecekan ulang terhadap data yang diperoleh hingga diperoleh kesimpulan yang kredibel mengenai strategi guru PAI dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi di SDN 1 Liberia Kabupaten Bolaang Mongondow Timur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam implementasi nilai-nilai toleransi di SDN 1 Liberia Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai toleransi, serta menganalisis peran guru PAI dalam membentuk sikap toleran peserta didik. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dengan guru PAI serta observasi terhadap kegiatan pembelajaran dan aktivitas siswa di lingkungan sekolah.

A. Strategi Guru PAI dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Toleransi di SDN 1 Liberia

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa guru PAI di SDN 1 Liberia telah menerapkan berbagai strategi pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik. Strategi tersebut dimulai dari tahap perencanaan pembelajaran. Guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mengintegrasikan nilai toleransi ke dalam materi pembelajaran Pendidikan



Agama Islam. Dalam proses perencanaan, guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga memasukkan unsur moderasi beragama, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Sebagaimana disampaikan oleh Guru PAI (G1):

"Setiap menyusun RPP, saya selalu memasukkan nilai toleransi dalam tujuan pembelajaran. Jadi bukan hanya siswa memahami materi agama, tetapi mereka juga belajar menghargai teman yang berbeda pendapat, berbeda suku, bahkan berbeda agama. Nilai itu kami tanamkan sejak awal perencanaan pembelajaran." (Wawancara Guru PAI, Juni 2026)

Guru menjelaskan bahwa pembelajaran dirancang melalui metode diskusi, studi kasus, dan proyek kelompok yang melibatkan interaksi antar siswa dengan latar belakang dan karakteristik yang berbeda. Hal ini dilakukan agar peserta didik terbiasa bekerja sama dan menghargai pendapat teman-temannya. Guru juga menggunakan pendekatan dialogis untuk membangun komunikasi yang terbuka di dalam kelas sehingga siswa dapat belajar menerima perbedaan secara positif.

Nilai-nilai toleransi yang ingin dicapai dalam pembelajaran PAI meliputi sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, empati, kerja sama, serta sikap tolong-menolong tanpa memandang latar belakang agama maupun budaya. Guru menekankan bahwa tujuan utama pembelajaran bukan hanya membuat siswa memahami materi agama, tetapi juga membentuk karakter siswa agar mampu hidup rukun di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru lebih sering menggunakan metode berbagi cerita dan diskusi. Guru menyampaikan kisah-kisah keteladanan Rasulullah SAW dalam menghargai perbedaan, seperti sikap Rasulullah yang menghormati tetangga yang berbeda keyakinan. Setelah cerita disampaikan, guru mengajak siswa berdiskusi mengenai penerapan sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Dengan metode ini, siswa lebih mudah memahami makna toleransi karena dikaitkan dengan pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan mereka.

Menurut Guru PAI:

"Target kami bukan sekadar siswa memperoleh nilai yang baik, tetapi mereka memiliki karakter yang menghargai orang lain, mau bekerja sama, dan tidak membedakan teman dalam kehidupan sehari-hari." (Wawancara Guru PAI, Juni 2026)

Selain metode cerita dan diskusi, guru juga menerapkan pembelajaran kooperatif (cooperative learning). Dalam pembelajaran ini siswa dibagi ke dalam kelompok heterogen sehingga mereka dapat belajar bekerja sama tanpa membedakan teman berdasarkan latar belakang tertentu. Guru menilai bahwa strategi pembelajaran kelompok mampu meningkatkan rasa kebersamaan, solidaritas, dan saling menghormati antar siswa. Guru juga menggunakan pembelajaran berbasis budaya sebagai salah satu strategi implementasi nilai toleransi. Siswa dikenalkan pada keberagaman budaya Indonesia seperti bahasa daerah, pakaian adat, makanan tradisional, dan kebiasaan masyarakat dari berbagai daerah. Melalui kegiatan tersebut siswa diajak memahami bahwa keberagaman merupakan kekayaan bangsa yang harus dihargai dan dijaga bersama.

Media pembelajaran yang digunakan untuk mendukung pemahaman siswa tentang toleransi meliputi video edukatif, gambar, cerita inspiratif, dan media sosial yang memuat konten tentang keberagaman budaya dan agama. Guru menjelaskan bahwa penggunaan media visual lebih menarik perhatian siswa sehingga mereka lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Video dan gambar tentang kehidupan masyarakat yang rukun dalam keberagaman menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai toleransi pada peserta didik.

Guru juga mengaitkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari siswa. Salah satu materi yang sering digunakan adalah Q.S. Al-Kafirun ayat 6 yang berbunyi "Lakum dinukum waliyadin" yang berarti "untukmu agamamu dan untukku agamaku." Ayat tersebut dijelaskan sebagai dasar penting dalam menghormati keyakinan orang lain. Guru menghubungkan ayat tersebut dengan praktik kehidupan di sekolah seperti tidak mengganggu teman yang sedang beribadah, menghormati pendapat teman, dan tidak membedakan teman dalam pergaulan. Selain dalam proses pembelajaran, implementasi nilai toleransi juga dilakukan melalui kegiatan pembiasaan di sekolah. Guru membiasakan siswa untuk saling membantu, berbicara sopan, menghargai teman, dan bekerja sama



dalam kegiatan kelas maupun kegiatan sekolah. Pembiasaan tersebut dilakukan secara terus-menerus agar sikap toleransi menjadi bagian dari karakter siswa.

Guru menjelaskan:

"Kami mengenalkan budaya dari berbagai daerah agar siswa memahami bahwa Indonesia memang beragam. Dengan begitu mereka belajar menghargai perbedaan sebagai kekayaan bangsa, bukan sesuatu yang harus dipermasalahkan." (Wawancara Guru PAI, juni 2026)

Berdasarkan hasil observasi, guru PAI juga memberikan keteladanan secara langsung kepada peserta didik. Guru menunjukkan sikap hormat kepada semua siswa tanpa membedakan latar belakang, menghargai sesama guru yang berbeda agama, dan menciptakan suasana kelas yang nyaman dan inklusif. Keteladanan guru menjadi salah satu strategi yang paling efektif karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari di sekolah.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Nilai-Nilai Toleransi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor pendukung dalam implementasi nilai-nilai toleransi di SDN 1 Liberia. Faktor pertama adalah dukungan dari seluruh warga sekolah. Guru-guru di sekolah memiliki hubungan yang harmonis dan saling menghargai meskipun terdapat perbedaan latar belakang. Sikap tersebut memberikan contoh positif bagi peserta didik dalam membangun kehidupan yang rukun dan toleran.

Sebagaimana diungkapkan oleh Guru PAI (G1):

"Seluruh guru di sekolah ini saling menghormati dan bekerja sama dengan baik. Anak-anak melihat langsung bagaimana kami berinteraksi tanpa membedakan siapa pun. Menurut saya, contoh seperti ini lebih mudah ditiru oleh siswa daripada hanya dijelaskan dalam pembelajaran." (Wawancara Guru PAI, Juni 2026)

Faktor kedua adalah adanya kurikulum yang mendukung pendidikan karakter dan moderasi beragama. Guru PAI dapat mengintegrasikan nilai-nilai toleransi ke dalam materi pembelajaran sehingga penanaman karakter dapat dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Selain itu, budaya sekolah yang inklusif juga menjadi faktor pendukung penting dalam membangun sikap toleran siswa. Lingkungan sosial siswa yang beragam juga menjadi pendukung implementasi nilai toleransi. Keberagaman latar belakang daerah dan budaya siswa di SDN 1 Liberia membuat siswa terbiasa berinteraksi dengan teman yang berbeda. Hal ini membantu siswa memahami pentingnya sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan.

Kegiatan pembiasaan yang dilakukan di sekolah seperti kerja kelompok, piket bersama, saling membantu teman, dan menghargai pendapat saat diskusi juga menjadi faktor pendukung dalam pembentukan sikap toleransi siswa. Guru menilai bahwa kegiatan sederhana yang dilakukan secara konsisten mampu membentuk karakter siswa secara perlahan. Meskipun demikian, terdapat beberapa hambatan dalam implementasi nilai toleransi. Salah satu hambatan yang dihadapi adalah perbedaan latar belakang keluarga siswa. Tidak semua siswa mendapatkan pendidikan toleransi yang sama di lingkungan keluarga sehingga terdapat perbedaan pemahaman dan perilaku antar siswa. Guru menjelaskan bahwa beberapa siswa masih dipengaruhi oleh pola pikir lingkungan luar yang kurang mendukung sikap toleran.

Guru PAI mengungkapkan:

"Kami membiasakan anak-anak bekerja dalam kelompok, bergantian piket kelas, dan saling membantu ketika ada teman yang mengalami kesulitan. Pembiasaan seperti itu memang sederhana, tetapi jika dilakukan setiap hari akan membentuk sikap saling menghargai dan peduli terhadap sesama." (Wawancara Guru PAI, Juni 2026)

Selain itu, pengaruh lingkungan sosial dan media juga menjadi tantangan dalam pembentukan sikap toleransi siswa. Perkembangan teknologi dan media sosial dapat memengaruhi cara berpikir siswa apabila tidak disertai pengawasan yang baik. Oleh karena itu, guru berupaya memberikan pemahaman yang benar mengenai pentingnya menghormati perbedaan dan menjaga kerukunan antar sesama. Namun demikian, guru menyatakan bahwa secara umum tidak terdapat hambatan yang terlalu serius dalam implementasi nilai toleransi di sekolah karena hubungan antar warga sekolah berjalan dengan



baik dan kondusif. Lingkungan sekolah yang harmonis memudahkan guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik.

C. Peran Guru PAI dalam Membentuk Sikap Toleran Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap toleran peserta didik di SDN 1 Liberia. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, fasilitator, dan motivator dalam pembentukan karakter siswa. Sebagai teladan, guru menunjukkan perilaku yang mencerminkan sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari. Guru selalu menghormati semua siswa tanpa membedakan latar belakang sosial maupun budaya. Guru juga menunjukkan hubungan yang harmonis dengan sesama guru dan warga sekolah lainnya. Sikap tersebut memberikan contoh nyata kepada siswa mengenai pentingnya menghargai perbedaan.

Sebagaimana disampaikan oleh Guru PAI (G1):

"Menurut saya, anak-anak lebih cepat meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Karena itu saya selalu berusaha menghormati semua siswa, berbicara dengan sopan kepada siapa pun, dan menjalin hubungan yang baik dengan seluruh warga sekolah agar mereka memiliki contoh nyata tentang sikap toleransi." (Wawancara Guru PAI, Juni 2026)

Sebagai fasilitator, guru menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan nyaman bagi seluruh siswa. Guru memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk berpendapat, bekerja sama, dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Guru juga membimbing siswa untuk menyelesaikan konflik secara baik dan damai apabila terjadi perbedaan pendapat di dalam kelas. Guru PAI juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan dan penguatan sikap positif. Guru membimbing siswa untuk memiliki rasa empati, peduli terhadap sesama, dan mampu bekerja sama dengan teman tanpa memandang perbedaan. Pembentukan karakter dilakukan secara terus-menerus melalui nasihat, keteladanan, dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Guru menjelaskan:

"Di dalam kelas saya memberi kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk berbicara. Kalau ada perbedaan pendapat, saya mengajak mereka berdiskusi dengan baik sehingga mereka belajar menghargai pendapat temannya, bukan saling menyalahkan." (Wawancara Guru PAI, Juni 2026)

Dalam mengevaluasi sikap toleransi peserta didik, guru menggunakan teknik observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal perilaku siswa. Penilaian dilakukan terhadap perilaku sosial siswa seperti kejujuran, tanggung jawab, sikap menghargai teman, serta kemampuan bekerja sama. Guru menilai bahwa evaluasi sikap penting dilakukan untuk mengetahui perkembangan karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga menjelaskan bahwa pembelajaran PAI memberikan dampak positif terhadap sikap toleransi siswa. Melalui pembelajaran yang menanamkan nilai kasih sayang, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan, siswa menjadi lebih mudah bergaul dengan teman yang berbeda latar belakang. Selain itu, pembelajaran PAI juga membantu meningkatkan rasa persaudaraan, solidaritas sosial, dan empati antar siswa.

Guru PAI mengungkapkan:

"Setiap hari saya membiasakan siswa untuk saling membantu, menghormati teman, meminta maaf jika melakukan kesalahan, dan bekerja sama dalam setiap kegiatan. Pembiasaan itu dilakukan terus-menerus supaya menjadi bagian dari karakter mereka." (Wawancara Guru PAI, Juni 2026)

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam implementasi nilai-nilai toleransi di SDN 1 Liberia telah berjalan dengan baik melalui perencanaan pembelajaran, penggunaan metode yang variatif, pembiasaan sikap toleran, serta keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Faktor dukungan sekolah dan lingkungan yang harmonis menjadi pendukung utama keberhasilan implementasi nilai toleransi. Guru PAI juga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa agar memiliki sikap toleran, menghargai perbedaan, dan mampu hidup rukun di tengah keberagaman masyarakat.



Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 1 Liberia Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam implementasi nilai-nilai toleransi di lingkungan sekolah. Strategi yang diterapkan guru menunjukkan adanya upaya sistematis dalam menanamkan sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, dan membangun hubungan sosial yang harmonis antar peserta didik. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Hafidz dan Munir (2022) yang menegaskan bahwa guru merupakan role model atau teladan utama dalam pembentukan karakter siswa, termasuk dalam membangun sikap toleran dan kesadaran beragama yang inklusif. Selain itu, Asep (2023) melalui pendekatan pedagogis dialogis Freirean menjelaskan bahwa guru memiliki peran sebagai fasilitator dialog yang mampu menumbuhkan pemikiran kritis, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Dalam proses perencanaan pembelajaran, guru PAI di SDN 1 Liberia telah mengintegrasikan nilai-nilai toleransi ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan materi ajar. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi toleransi dilakukan secara terencana dan terarah, bukan sekadar spontanitas dalam proses pembelajaran. Guru memasukkan nilai moderasi beragama, sikap menghargai perbedaan, kerja sama, dan empati ke dalam materi pembelajaran PAI. Temuan ini sesuai dengan pendapat Asep (2023) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai sosial dan religius akan lebih efektif apabila dirancang secara sistematis dalam proses pembelajaran. Badruzaman (2021) juga menegaskan bahwa kurikulum yang mengintegrasikan nilai moral dan moderasi beragama dapat menjadi sarana penting dalam membentuk karakter toleran peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai metode pembelajaran untuk menanamkan nilai toleransi, seperti metode cerita, diskusi, studi kasus, dan cooperative learning. Penggunaan cerita tentang keteladanan Rasulullah SAW dalam menghormati perbedaan dinilai efektif karena siswa sekolah dasar lebih mudah memahami nilai moral melalui kisah-kisah sederhana yang dekat dengan kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Lestari dkk. (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis cerita atau narasi mampu membantu siswa memahami nilai toleransi secara lebih konkret dan mudah dipahami.

Selain metode cerita, guru juga menggunakan metode diskusi dan studi kasus untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengemukakan pendapat serta belajar menghargai pandangan orang lain. Pendekatan ini sesuai dengan teori pembelajaran dialogis Freire yang dijelaskan oleh Asep (2023), bahwa proses dialog dalam pembelajaran mampu membangun kesadaran kritis, keterbukaan, dan sikap saling menghargai antar peserta didik. Melalui diskusi, siswa belajar menerima keberagaman pemikiran dan memahami bahwa perbedaan bukanlah sesuatu yang harus dipertentangkan.

Pembelajaran kooperatif (cooperative learning) juga menjadi strategi penting dalam implementasi nilai toleransi di SDN 1 Liberia. Dalam kegiatan kelompok heterogen, siswa belajar bekerja sama tanpa membedakan latar belakang sosial, budaya, maupun karakter teman-temannya. Strategi ini membantu siswa mengembangkan sikap solidaritas, empati, dan tanggung jawab sosial. Menurut Lestari dkk. (2023), pembelajaran kolaboratif mampu menciptakan pengalaman sosial yang positif bagi siswa sehingga mereka terbiasa hidup dalam suasana keberagaman dan kerja sama.

Selain metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran juga menjadi bagian penting dalam implementasi nilai toleransi. Guru menggunakan video, gambar, cerita edukatif, dan media sosial yang menampilkan keberagaman budaya dan agama. Penggunaan media visual dinilai mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep toleransi karena materi disampaikan secara menarik dan kontekstual. Temuan ini didukung oleh Al-Ayya (2022) yang menyatakan bahwa media memiliki pengaruh besar dalam membentuk sikap sosial dan pemahaman siswa terhadap nilai toleransi. Masruri dan Andika (2024) juga menjelaskan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan efektivitas internalisasi nilai karakter karena siswa lebih tertarik dan mudah memahami materi yang disampaikan secara visual dan interaktif.

Implementasi nilai toleransi di SDN 1 Liberia tidak hanya dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan dan keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Guru membiasakan siswa untuk saling menghormati, bekerja sama, membantu teman, dan tidak membeda-



bedakan sesama siswa. Selain itu, guru juga menunjukkan sikap toleran melalui hubungan yang harmonis dengan sesama guru maupun peserta didik. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Hafidz dan Munir (2022) yang menegaskan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku sosial peserta didik. Asep (2023) juga menambahkan bahwa lingkungan belajar yang dialogis dan penuh keteladanan dapat menciptakan suasana pendidikan yang inklusif dan humanis.

Faktor pendukung implementasi nilai toleransi di SDN 1 Liberia meliputi dukungan seluruh warga sekolah, lingkungan sekolah yang harmonis, serta kurikulum yang mendukung pendidikan karakter dan moderasi beragama. Hubungan baik antar guru dan siswa menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman sehingga memudahkan internalisasi nilai toleransi. Temuan ini didukung oleh Badruzaman (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan toleransi sangat dipengaruhi oleh budaya sekolah yang kondusif dan kolaboratif. Selain itu, keberagaman latar belakang siswa di sekolah juga menjadi peluang pembelajaran sosial yang efektif sebagaimana dijelaskan oleh Lestari dkk. (2023) bahwa interaksi dalam lingkungan multikultural dapat membantu siswa memahami pentingnya sikap saling menghargai.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya hambatan dalam implementasi nilai toleransi, terutama yang berasal dari latar belakang keluarga dan lingkungan eksternal siswa. Tidak semua siswa memperoleh pendidikan toleransi yang sama di rumah sehingga terdapat variasi sikap dan pemahaman antar siswa. Selain itu, pengaruh media sosial dan lingkungan masyarakat juga dapat memengaruhi cara berpikir siswa terhadap perbedaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Badruzaman (2021) yang menyatakan bahwa faktor keluarga dan lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak. Hafidz dan Munir (2022) juga menjelaskan bahwa pengalaman sosial dan praktik keagamaan di lingkungan keluarga dapat membentuk pola pikir siswa terhadap keberagaman. Sementara itu, Al-Ayya (2022) menekankan bahwa media sosial memiliki pengaruh kuat dalam membentuk persepsi siswa terhadap perbedaan sehingga diperlukan pengawasan dan literasi media yang baik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam implementasi nilai-nilai toleransi di SDN 1 Liberia telah berjalan dengan baik melalui integrasi nilai toleransi dalam kurikulum, penggunaan metode pembelajaran yang variatif, pemanfaatan media pembelajaran, serta pembiasaan dan keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini memperkuat pendapat Asep (2023), Masruri dan Andika (2024), serta Hafidz dan Munir (2022) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter toleransi memerlukan pendekatan pembelajaran yang dialogis, penggunaan media yang tepat, serta keteladanan guru sebagai pusat pembentukan nilai. Oleh karena itu, implementasi nilai toleransi melalui pembelajaran PAI perlu terus dikembangkan agar mampu membentuk generasi yang moderat, inklusif, dan mampu hidup rukun di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 1 Liberia Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, dapat disimpulkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam implementasi nilai-nilai toleransi telah berjalan dengan baik dan dilakukan secara terencana melalui proses pembelajaran maupun pembiasaan di lingkungan sekolah. Guru PAI mengintegrasikan nilai toleransi ke dalam RPP dan materi ajar dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti cerita keteladanan, diskusi, studi kasus, cooperative learning, serta penggunaan media pembelajaran berupa video, gambar, dan cerita edukatif. Strategi tersebut efektif dalam menanamkan sikap saling menghargai, empati, kerja sama, dan menghormati perbedaan pada peserta didik. Faktor pendukung implementasi nilai toleransi meliputi dukungan seluruh warga sekolah, lingkungan sekolah yang harmonis, kurikulum berbasis pendidikan karakter, serta keberagaman latar belakang siswa yang mendorong interaksi sosial positif. Adapun hambatan yang dihadapi berasal dari perbedaan latar belakang keluarga dan pengaruh lingkungan luar, termasuk media sosial yang memengaruhi pola pikir siswa terhadap perbedaan. Guru PAI memiliki peran penting sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, motivator, dan teladan dalam membentuk sikap toleran peserta didik. Melalui keteladanan dan



pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, siswa mampu memahami pentingnya hidup rukun dan menghargai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ayya, A. (2022). Narasi Toleransi Beragama Di Media Sosial. *Mahakarya Jurnal Mahasiswa Ilmu Budaya*, 3(1), 10–20. <https://doi.org/10.22515/mjmib.v3i1.5581>
- Andriyani, D., & Fadriati, F. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Multikultural Toleransi Terhadap Peserta Didik di SMAN Kota Payakumbuh. *Jurnal Pendidikan*, 31(2), 265–272. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i2.2581>
- Asep, A. M. (2023). Maqālat Luqmān Spektrum Pedagogis Dialogis Freire. *Kaipi*, 1(1), 17–25. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i1.28>
- Asis, A., Riawarda, A., & Said, R. A. R. (2023). Implementasi Moderasi Beragama melalui Pembelajaran Pendidikan Agama di SMP Negeri 3 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja. *Palita Journal of Social - Religion Research*, 8(1), 97–108. <https://doi.org/10.24256/pal.v8i1.3229>
- Badruzaman, A. (2021). Makānat Al-Adyān Ghair Al-Islāmiyyah Min Al-Manzūr Al-Qur'ānī. *Qof*, 5(1), 1–20. <https://doi.org/10.30762/qof.v5i1.3577>
- Dwiyani, A., & Sari, E. S. (2021). Pembentukan Sikap Toleransi Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMAN 2 Mataram. *Darajat Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.58518/darajat.v4i1.641>
- Fahrudin, A. H., Maskuri, & Busri, H. (2021). Internalisasi Nilai Multikulturalisme melalui Pendidikan Islam; Interelasi Tri Sentra Pendidikan pada Masyarakat Multireligius Desa Balun Lamongan. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (Ijies)*, 4(1), 52–69. <https://doi.org/10.33367/ijies.v4i1.1633>
- Hafidz, H., & Munir, A. (2022). Gairah Beragama Masyarakat Muslim. *Al Adalah*, 25(2), 187–206. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v25i2.310>
- Hakiki, H. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Toleransi Beragama Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Educational Research*, 2(1), 189–204. <https://doi.org/10.56436/jer.v2i1.227>
- Harmi, H. (2022). Model pembelajaran pendidikan agama islam berbasis moderasi beragama. *Jrti (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(2), 228. <https://doi.org/10.29210/30031757000>
- Lestari, T. S., Mulyaningsih, I., & Khuzaemah, E. (2023). Nilai Kearifan Lokal pada Legenda Ki Buyut Batisari Kecamatan Pabedilan. *KABASTRA*, 2(2), 66–82. <https://doi.org/10.31002/kabastara.v2i2.422>
- Masruri, M. S. I., & Andika, A. (2024). Integrating Media and Technology in PAI Learning. *JIMR*, 2(5), 154–162. <https://doi.org/10.62504/jimr448>
- Mustafida, F., Afifulloh, M., & Gafur, A. (2023). Internalisasi Nilai Multikultural Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Malang. *Muallimuna Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 42. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v9i1.11061>
- Nawiroh, L. (2021). Implementasi Pendidikan Toleransi Beragama Melalui Pendidikan Agama Berbasis Multikultural di SMAN 01 Tenggarang Kabupaten Bondowoso. *Ambarsa*, 1(2), 14–28. <https://doi.org/10.59106/abs.v1i2.33>
- Nur'aeni, Y., Araniri, N., & Nahriyah, S. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Di Smk Global Jatitujuh, Majalengka. *Al-Mau Izhoh*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.31949/am.v4i1.4103>
- Putra, S. H. (2023). Konstruksi Strategi Kompartementalisasi Australia Dalam Hubungan Diplomatik Dengan Republik Rakyat Tiongkok Masa Kepemimpinan Scott Morrison. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 4(4), 392–401. <https://doi.org/10.59141/jist.v4i4.598>
- Rahmawati, N., Saputro, E. Z. C., Annur, S., & Muyasaroh, M. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sma Pgri 1 Palembang. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 15(2), 145–158. <https://doi.org/10.33557/jedukasi.v15i2.2136>



- Ridwan, M. F., Nawir, Muh. S., & Huda, M. (2024). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural di SMK Hikmah Yapis Jayapura. *Al-Fiqh*, 2(1), 12–17. <https://doi.org/10.59996/al-fiqh.v2i1.472>
- Syairi, A., & Baihaqi, I. (2022). Analisis Strategi Guru Pai Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Di Smp Siti Aminah Surabaya. *Studia Religia Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.30651/sr.v6i2.14672>
- Yasin, A., & Rahmadian, M. I. (2024). Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Pluralisme Agama di Masyarakat Multikultural. *Aksiologi Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i1.208>
- Zulfira, Z. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Berdasarkan Al-Qur'an Dan Hadist Di MAN 2 Pesisir Selatan. *Khazanah*, 103–117. <https://doi.org/10.51178/khazanah.v2i1.1365>